

## Teologi Komunikasi : Teologi Komunikasi Lintas Budaya Mata Kuliah Coll. Theologicum

Rolandi H Situmorang

<sup>1</sup>Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

---

---

### ABSTRAK

Percakapan tentang kebenaran Injil yang disampaikan dalam lintas budaya. Dalam berkomunikasi seringkali terjadi hambatan disebabkan karena adanya perbedaan makna, bahasa, persepsi, fisik dan budaya. Jika tantangan tidak dikelola dengan cermat, maka memunculkan konflik dan bermanfaat bagi pemaknaan hidup seseorang maupun masyarakat. Proses analisis dilakukan dengan cara studi pustaka yakni mengumpulkan sumber berupa jurnal terkait komunikasi lintas budaya serta buku-buku tentang komunikasi sehingga didapati gambaran terkait dengan topik yang dibahas. Penelitian ini memaparkan uraian Injil dengan budaya melalui kontekstualisasi. Kontekstualisasi Alkitabiah membuat Injil tidak asing dan dapat diterima di berbagai budaya. Injil akan menjadi cahaya yang menerangi budaya yang gelap tanpa mengusir orang-orangnya, justru sebaliknya mereka menerima Injil dan bersama-sama memurnikan budaya yang tidak sesuai dengan berita Injil.

#### **Kata kunci:**

Teologi Komunikasi  
Budaya  
Agama

#### **Keywords:**

Teologi Komunikasi  
Budaya  
Agama

Conversations about gospel truths delivered across cultures. In communicating there are often obstacles caused by differences in meaning, language, perception, physical and cultural. If challenges are not managed carefully, it creates conflict and is beneficial for the meaning of one's life and society. The analysis process is carried out by means of literature studies, namely collecting sources in the form of journals related to cross-cultural communication and books on communication so that an overview is found related to the topic discussed. This study presents the description of the Gospel with culture through contextualization. Biblical contextualization makes the gospel familiar and acceptable in many cultures. The gospel will be a light that illuminates a dark culture without driving out its people, instead they accept the gospel and together purify a culture that does not conform to the gospel message.

---

*Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

---

### PENDAHULUAN

Prioritas Injil sebagai berita, yang diwujudkannyatakan di dalam cerita yang aktual, Bagaimana dalam kenyataannya dilakukan oleh Allah, menceritakan kabar baik dari Allah dalam konteks lokal, gaya penyampaian cerita dan menjadi benar-benar lintas budaya dan tetap ekumenis. Heselegrave (2004) mengungkapkan bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang dapat berkomunikasi dengan simbol yang tidak ada hubungan dengan apa yang dimaksud oleh simbol tersebut, di luar dari yang ditentukan apa yang dipikirkan oleh manusia makna atau arti lain dari simbol itu. Manusia dapat mengerjakannya lebih dari batasan waktu dan ruang, yakni manusia dapat menyampaikan pesan kepada orang lain di daerah terpencil atau kepada mereka yang belum dilahirkan. Harianto GP (GP 2012) menambahkan alasan mengapa komunikasi merupakan fundamental, sebab manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu melakukan komunikasi dengan sesama agar dapat memahami dan dipahami oleh orang lain hal ini disebut sebagai proses interaksi. Hesselgrave (2013) mengutip Richards dengan berkata bahwa komunikasi pada awalnya diperkenalkan oleh beberapa tokoh seni seperti Aristotle, Cicero serta Quintilian. Pada masa mereka komunikasi

secara teori disebut retorika, sedangkan praktiknya disebut oratori. Aristotle mengartikan retorika merupakan suatu seni menemukan dalam berbagai kasus sebagai persuasi yang tersedia. Sri Rejeki dalam Keesing mengatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai sarana dalam mengirim pesan kepada penerima dalam konteksnya (Rejeki, Rejeki 2010). Harianto GP (2012) juga mengungkapkan bahwa komunikasi ialah sesuatu yang bersifat dinamis, berkelanjutan serta sebuah proses yang bertanggapan. Disebut dinamis karena secara konstan aktif melakukan perubahan. Komunikasi disebut berkelanjutan karena tidak memiliki permulaan yang ditetapkan, diperbaiki atau berakhir tetapi bergerak memutar. Disebut suatu proses yang bertanggapan karena para komunikator yang melakukan komunikasi bertanggungjawab atas keberhasilan dalam komunikasi sehingga komunikator melibatkan banyak unsur dalam berinteraksi. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penulis memberikan kesimpulan, komunikasi ialah suatu proses pernyataan antar sesama manusia, yang dinyatakan disini adalah perasaan, ide atau pikiran seseorang kepada yang lain dengan menggunakan bahasa sebagai media atau alat penyalurnya. Harianto GP (2012) mengatakan juga selain bersifat dinamis, komunikasi disebut juga sebagai ilmu karena memiliki objek yang dikaji yaitu upaya manusia dalam menyampaikan pernyataannya kepada orang lain. Selanjutnya kajian terdiri dari satu golongan masalah yang sama tabiatnya yakni isi pernyataannya kepada orang lain.

Kemudian keterangan terkait objek harus dapat disusun secara teratur dalam kaitan sebab akibat, disini komunikasi menimbulkan feedback antar komunikator dan komunikan secara sebab akibat. Dalam bahasa komunikasi terdapat pesan yang disampaikan dan penerima pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator kemudian yang menerima pesan disebut komunikan. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan Bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam "Bahasa" komunikasi pernyataan dinyatakan pesan (message). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, kedua lambang. Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah Bahasa. Benhofer seorang teolog Jerman memberikan sebuah pernyataan "The world has come of age". Gereja sebagai komunitas orang percaya adalah alat dasar untuk manusia dapat berpartisipasi mewujudkan Kerajaan Allah sehingga terjadi pembaharuan secara nyata.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami fenomena Teologi Komunikasi lintas budaya dalam konteks pembelajaran Mata Kuliah Coll. Theologicum. Pendekatan kualitatif digunakan untuk merinci dinamika komunikasi di dalam kelas, khususnya fokus pada bagaimana nilai-nilai lintas budaya tercermin dalam interaksi mahasiswa dan dosen. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen, observasi langsung terhadap interaksi komunikatif dalam suasana pembelajaran, serta analisis dokumen seperti materi ajar dan buku panduan mata kuliah. Partisipan penelitian dipilih dari berbagai latar belakang budaya dan agama yang mengambil mata kuliah tersebut. Analisis tematik digunakan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi pola tematik terkait Teologi Komunikasi lintas budaya, dengan memastikan validitas dan reliabilitas melalui triangulasi data.

Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Teologi Komunikasi lintas budaya dapat diterapkan dan dipahami dalam konteks pembelajaran Mata Kuliah Coll. Theologicum. Diharapkan temuan ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, dan pemahaman interaksi sosial di dalam kelas, terutama dengan mempertimbangkan keberagaman budaya dan agama. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, seperti persetujuan partisipan, kerahasiaan data, dan keterlibatan komunitas, untuk memastikan bahwa penelitian ini dilakukan dengan integritas dan menghormati hak-hak partisipan serta norma-norma etika penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi memiliki beberapa pengertian dari para tokoh, diantaranya: Pertama, William J. Seller berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dimana simbol verbal dan nonverbal disampaikan, diterima dan mendapat arti. Kedua, Colin Cherry berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dimana pihak-pihak saling menggunakan informasi dengan untuk mencapai tujuan bersama dan komunikasi merupakan kaitan hubungan yang ditimbulkan oleh penerus rangsangan dan pembangkitan balasannya. Ketiga, Onong Cahyana Effendi berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media). Pengertian-pengertian di atas, dapat diartikan bahwa komunikasi adalah suatu sikap atau perilaku untuk memberikan suatu pesan yang disampaikan atau sebuah proses yang terjadi dalam melibatkan dua atau lebih pihak. Dimana satu sama lain berperan aktif untuk sebuah atau banyak pesan yang tersampaikan, serta memeliharanya di ruang publik. Agar penerima pesan atau komunikan menerima makna atau arti dari pesan yang disampaikan oleh pemberi atau komunikator, bisa dikatakan manusia harus berkomunikasi.

Manusia sebagai makhluk sosial dan setiap kehidupan merupakan suatu tindakan berkomunikasi yang memberi makna atau arti.

Komunikasi sendiri dibedakan menjadi dua macam, yakni komunikasi verbal adalah komunikasi dengan kata-kata, secara lisan maupun non lisan, sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, misal dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, suara dan lain sebagainya. R. L. Birdwhistell berpendapat bahwa di dalam rata-rata percakapan antara dua orang (dalam kebudayaan kita) kurang dari tigapuluh lima persen komunikasi adalah verbal dan lebih dari enam puluh lima persen adalah non verbal.

### **Tahap Komunikasi**

#### **Tahap 1. Transmisi**

Transmisi akan terjadi apabila komunikasi adalah sebuah pesan tersampaikan kepada pendengar atau orang, maka itu didengar, dilihat, atau dibaca oleh para pendengar (Caropeboka 2017). Hesselgrave (Hesselgrave 2013) menambahkan dimungkinkan didengar atau dilihat tapi tidak memberi respon. Jikalau data di dalam kebudayaan "X" menulis berita sesuai bahasa mereka, maka berita melewati kesulitan atau batasan kultural, sebagian besar dan sudah pasti melewati jaringan atau sekat kultural. Sebagian besar bersifat pasti menyentuh metode dengan berita yang akan dipelajari oleh responden di dalam kebudayaan "Y".

#### **Tahap 2. Penerima**

Sebuah pesan atau bukan hanya saat di mata atau telinga pendengar oleh penerima atau tahap penerima terjadi. Situasi yang dimungkinkan juga sampai ke otaknya yaitu saat terjadi sebuah perhatian. Dazali dan Awang (2016) mengatakan bahwa komunikasi membangun hubungan erat dengan kepriawaian seseorang supaya pesan yang diberikan dapat diterima oleh penerima pesan.

#### **Tahap 3. Pengertian**

Pengertian (Understanding) terjadi apabila seseorang memberi perhatian pada pesan yang disampaikan oleh seseorang. Namun hal itu tidak menjamin bahwa orang tersebut memahami isinya. Proses komunikasi terjadi bila orang lain dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

#### **Tahap 4. Tanggapan**

Tanggapan (Response) terjadi ketika seseorang menerima, menolah atau menunda suatu keputusan. Dalam mengkomunikasikan kebenaran Firman Tuhan, Roh Kudus bekerja supaya orang mengerti dan menerima maksud komunikator. Disinilah keunikan komunikasi Kristen yakni bahwa peran Roh Kudus bekerja baik dalam komunikator maupun komunikan.

### **Pengertian Injil dan Kebudayaan**

Injil berasal dari bahasa Yunani εὐαγγέλιον/euangelion yang artinya "kabar baik" atau "berita baik" atau "berita suka cita". Kata Injil sendiri berasal dari bahasa Arab. Secara umum Injil adalah kabar baik yang memberitakan tentang kedatangan Yesus Kristus untuk menyelamatkan setiap umat manusia yang percaya kepada-Nya. Saat ini Injil telah sampai dan telah dikabarkan hampir diseluruh belahan bumi. Injil berarti kabar baik dari surga yang murni, diberitakan ditengah budaya penginjil yang berbudaya Yahudi dan Yesus sendiri yang dalam kemanusiaannya adalah orang Yahudi, tentunya telah menjadi 'asing' bagi seluruh penduduk di muka bumi ini. Akan tetapi yang perlu di renungkan bersama adalah bahwa Injil yang murni ini relevan dan dapat diberitakan melintasi budaya, asalkan pemberita Injil ini tidak membungkus Injil dengan budayanya sendiri.

Melanjutkan pembahasan ini, sudah bukan merupakan isu yang baru bahwa misionaris barat pada saat membawa Injil ke Indoensia disertai juga dengn budaya barat. Sehingga kekristenan yang ada di Indonesia adalah yang sudah bercampur dengan budaya barat. Hal ini juga yang membuat hambatan-hambatan PI. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Secara umum berarti hasil dari cipta, rasa dan karya itulah yang disebut sebagai budaya. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian budaya adalah suatu cara hidup

yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Perjumpaan Injil dengan kebudayaan adalah peristiwa yang pasti terjadi pada saat proses Pekabaran Injil. Sebab berteologi sebenarnya adalah mempertemukan kebenaran Firman Tuhan dengan budaya-budaya manusia, tanggapan setiap orang kepada berita Injil dan memunculkan pandangan dan doktrin itu adalah proses teologi. Sidang di Yerusalem adalah suatu pembahasan yang berkaitan dengan budaya. Injil sudah menyebar sampai kepada bangsa-bangsa lain, persoalannya adalah apakah orang dari bangsa lain perlu melakukan adat istiadat orang Yahudi dan Injil untuk diselamatkan atau Injil murni tanpa melakukan adat istiadat bangsa Yahudi. Dalam sidang ini dihasilkan sebuah keputusan yang luar biasa, bahwa budaya “Yahudi” bukan menjadi bentuk atau identitas kekristenan. Dalam Sidang ini dihasilkan suatu penghargaan kepada budaya setiap orang. Hanya saja setiap jemaat perlu menjauhkan diri dari dosa, percabulan dan penyembahan berhala. Dalam perjumpaan antara Injil dan kebudayaan ada beberapa kemungkinan yang terjadi yaitu:

1. Injil sesuai dengan kebudayaan  
Dalam hal ini kebudayaan tidak bertentangan dengan Injil. Injil dapat disampaikan ditengah-tengah kebudayaan yang berbeda ini tanpa ada rintangan.
2. Injil mengatasi kebudayaan  
Dalam hal ini ada suatu kontinuitas dan diskontinuitas sekaligus dari kehidupan sosial dan budaya. Akibat dosa banyak kebudayaan manusia yang menjadi rusak, akibatnya dalam kebudayaan ada praktek-praktek yang berhubungan dengan dosa dan kuasa gelap. Injil dalam hal ini berada di atas budaya, yaitu menolak budaya yang berdosa ini.
3. Injil sejajar dengan kebudayaan  
Orang menerima kewibawaan, baik injil maupun kebudayaan. Manusia dilihat sebagai yang tunduk kepada dua moralitas sekaligus, yaitu Firman Tuhan dan kebudayaan setempat.
4. Injil mentransformasi kebudayaan  
Disini ada pengakuan bahwa ada pertentangan antara Injil dan kebudayaan. Kebudayaan dilihat sebagai yang jatuh ke dalam dosa karena ulah manusia. Namun tidak berarti bahwa manusia memisahkan diri dari kebudayaan. Injil adalah mengubah manusia di dalam kebudayaan dan masyarakat. Manusia tidak usah ke luar dari masyarakat dan dari kebudayaannya lalu membentuk masyarakatnya sendiri. Manusia yang sudah diperbarui oleh Injil dapat memperbarui kebudayaan yang telah menjadi rusak.

#### **Berbagai Pendekatan komunikasi lintas budaya Bagi Orang Simalungun**

Simalungun atau Batak Timur memiliki fisik dan secara mental kesan buruk. Penindasan, perbudakan, perang Internal selama bertahun – tahun terjadi, Yang merampas semua harta benda dan kepastian hukum, penggunaan dadu dan opium adalah musuh utama pembangunan rakyat yang layak. Penyakit ini membuat pengaruh yang melemahkan pada kehidupan manusia sebagai energi dan tenaga kerja. ( Halaman 113 ). Kanibal ditemukan beberapa tahun yang lalu. Memang benar, Bahwa orang Batak bukan kanibal dari keinginan untuk makan daging manusia. Dan hanya mereka yang dihukum mati ( x ) atau musuh yang ditangkap dalam perang yang di makan. Tetapi keberadaan kebiasaan ini, terutama di simalungun. Membuktikan pada lapisan mana pengembangan orang-orang baru – baru ini. Kanibalisme tidak ditemukan lagi. Karakter Asli Batak Simalungun Pada Masa Belanda 1927.

Tentang sejarah Batak Simalungun sangat bagus dipelajari untuk mengenang masa lalu leluhur. Hal ini kita lakukan untuk membuktikan sejati diri halak simalungun. Berbagai pengakuan Batak Simalungun memang sudah ada mulai dari leluhur simalungun hingga pengakuan dari luar. Mengenai Karakter Batak Simalungun akan di ulas berdasarkan sumber Buku J.Tideman. Sangat bahagia rasanya jika kita mengetahui jati diri kita dengan mempelajari langsung. Meskipun penulis kurang memahami bahasa belanda tetapi selalu berusaha. Sehingga kebahagiaan tersendiri didapatkan dengan mengetahui karakter leluhur batak simalungun sesungguhnya. Jadi di simalungun timur kualitas yang lebih energik tetapi juga pertengkaran dari orang – orang Toba muncul. Dibagian barat, pengaruh Karo pada karakter adat dan karakter rakyat tidak dapat disangkal.

Sementara di negara yang berbatasan dengan dataran rendah Deli dan serdang, pengaruh melayu – Mohammedan telah dengan kuat memmanifestasikan dirinya.

### **Teori Pendekatan Komunikasi Interpersonal**

Cara berkomunikasi ini perlu dipahami oleh seorang komunikator Kristen apabila melakukan komunikasi dengan orang simalungun. Tahap yang dapat digunakan ialah pendekatan personal. Pada tahap ini komunikator perlu sadar bahwa orang simalungun memiliki kultur yang berbeda dengan yang lainnya. Seorang komunikator Kristen perlu menguasai komunikasi interpersonal atau komunikasi pribadi. Hesselgrave mengatakan bahwa dari sudut pandang Kristen, komunikasi interpersonal perlu bagi manusia karena perlu berkomunikasi, bukan hanya sebagai responden namun didalam proses menyiarkan dan memperkuat pesan-pesan Kristen yang dikomunikasikan khususnya media massa. Komunikasi interpersonal terjadi diantara dua pribadi, bersifat langsung dan sering dalam bentuk percakapan baik lisan maupun tulisan. Pada prinsipnya komunikasi ini berlangsung secara berhadapan muka (Face to face) atau melalui medium tertentu misalnya telepon, WhatsApp, Telegram, dst.

Adapun bentuk komunikasi ini bersifat dialog atau diskusi dua arah yang memiliki efektivitas tinggi dalam proses transmisi informasi. Harianto GP (2012) memberikan beberapa hal penting tentang kunci komunikasi interpersonal agar efektif yakni :

1. Seorang komunikator bersedia untuk mendengar dengan sikap empatik, mengerti orang lain secara objektif (sesuai dengan kondisi yang sebenarnya).
2. Komunikator perlu belajar membuat diagnosis sebelum memberi penguraian dan penjelasan ataupun suatu jawaban terhadap apa yang didengar dari komunikan.
3. Perlu bersikap berhati-hati terhadap pola respon otobiografi, dengan cara buatlah evaluasi terhadap apa yang dihadapi sebelum menetapkan setuju atau tidak setuju, ambillah sikap kritis atau curiga positif dengan mengembangkan prasangka bahwa ada sesuatu yang tersembunyi pada diri orang yang dihadapi dan kembangkanlah pertanyaan untuk menggali; berikanlah nasihat yang didasarkan atas pengalaman atau buatlah penjelasan dengan memakai contoh orang dengan motif batin tertentu sambil mengkaitkan pada motif serta perilaku sendiri untuk memperoleh kejelasan tentang sikap orang yang dihadapi.
4. Komunikator berupaya memahami pengertian serta persepsi orang yang dihadapi.
5. setelah komunikator mengerti komunikan, upayalah untuk dimengerti orang yang dihadapi dengan membuka dan menempatkan diri dalam terang agar dapat dimengerti

### **Teori Pendekatan Doktrin**

Manusia pada umumnya memerlukan relasi antar satu dengan yang lain. Hal ini membutuhkan pendekatan untuk mengenal seseorang lebih dekat, demikian juga dengan orang simalungun, untuk menjalin relasi dengan mereka seorang komunikator perlu memiliki sikap yang terbuka sehingga orang simalungun dapat menerima dengan baik. Memaparkan tentang teori pendekatan dengan beranjak dari beberapa hal yaitu :

1. Kekuatan dalam mengubah seseorang menjadi Kristen tergantung pada ukuran perubahan yang dimaksud oleh orang yang melakukan perubahan.
2. Ada suatu kehidupan masyarakat disuatu tempat yang terhalangi sungai, untuk melakukan perubahan pada masyarakat tersebut, komunikator Kristen perlu membangun jembatan dan menyeberanginya

Teori ini menekankan pada isi kurikulum yang bersifat perencanaan untuk dapat bertindak pada konteks. Untuk mengkomunikasikan Injil kepada orang lain, teori pendekatan memberikan beberapa hal yaitu: pendekatan doktrin, pendekatan kebutuhan, dan pendekatan persahabatan. Pendekatan doktrin ada tiga model yakni a) Eksklusif artinya hanya satu pintu keselamatan yaitu Tuhan Yesus, tidak ada jalan lain kecuali melalui Yesus. b) inklusif yaitu hanya satu pintu keselamatan, yaitu Tuhan Yesus. namun jalan untuk sampai kepada Tuhan Yesus dapat melalui berbagai hal. c) pluralisme agama dimana keselamatan ada dalam agama-agama lain.

### **Teori Kontekstualisasi**

Kontekstualisasi berasal dari kata dasar yaitu konteks, yang terdiri dari kata Yunani *Cons* dan *textual*. *Cons* berarti sesama atau kebersamaan dalam hal ini berarti bahwa manusia membutuhkan kebersamaan dalam hak, nilai dan tidak dapat hidup sendiri sebagai makhluk sosial. Selain itu kebersamaan ini juga berbicara mengenai hubungan horisontal soal kebersamaan dalam budaya. Artinya setiap manusia harus mempunyai rasa toleransi terhadap budaya masing-masing, dan di dalam budaya ada batas-batas budaya yang tidak boleh dilanggar dalam hubungan horisontal. Sedangkan kata *textual* berarti pemikiran, pendapat atau dalam pandangan kristen sebagai teks kebenaran. Teks kebenaran merupakan kebenaran mutlak Firman Tuhan. Kata *cons* dan *textual* bila digabung mempunyai pengertian ide, pendapat, kebenaran teks firman Tuhan yang dinyatakan dalam sesama dan kebersamaan.

Komunikasi Kristen dapat berhasil bila komunikator dan komunikan berada dalam konteks yang sama dan menyatu. Harianto (2012) menjelaskan bahwa itulah ruang kebudayaan yang sama dan menyatu antar komunikator dan komunikan. Dalam ruang itu juga suatu berita disampaikan lewat berbagai cara, baik verbal maupun non verbal, lewat beragam sarana dan media. Menjalani komunikasi dengan orang dayak, sangat diperlukan pendekatan kontekstualisasi, mengingat orang dayak memiliki budaya yang kompleks (Satria. 2020). Dengan demikian dalam komunikasi Kristen seorang komunikator perlu memastikan bahwa pendengar dapat memahami dengan baik berita yang disampaikan sehingga pendengar bisa memberikan feedback terhadap berita yang didengarnya. Komunikator dapat menggunakan materi budaya yang dapat diterima budaya komunikan, menggunakan konsep bahasa yang dapat diterima oleh bahasa komunikan. Kemudian kontekstualisasi bentuk dan isi. Paulus berkontekstualisasi dengan cara komunikasi verbal dan feedbacknya ada yang menolak dan ada yang bertobat seperti Dionisius yang anggota majelis Areopagus, kemudian Damaris seorang wanita. Pada penjelasan ini Paulus (komunikator) – Pesan (Firman Allah) – Pendengar (Masyarakat Athena di sekitar Areopagus).

Sebagian besar penelitian ini setuju bahwa konteks adalah inti dari “literasi agama” sebagai sarana untuk memahami, atau bahkan menerapkannya. Oleh karena itu, penilaian dan fleksibilitas merupakan karakteristik yang penting, karena individu, situasi, dan konteks berbeda-beda. Jika literasi agama bergantung pada konteks, maka hal ini tentu juga berkaitan dengan hubungan. Logika ekstrapolatif seperti ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan yang diperlukan untuk melibatkan orang lain memerlukan pemahaman multi-level dan multi-arah.

## KESIMPULAN

Komunikasi sebuah peranan yang vital dalam setiap manusia, mungkin dapat disebut juga komunikasi yang bersifat fundamental. Kesalahan atau kurang berkomunikasi dapat menimbulkan efek negatif bagi manusia dalam personal ataupun dalam kelompok. Keterlibatan dalam komunikasi memberikan dampak yang positif maupun negatif, dampak negatif biasanya terjadi karena ada hambatan yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik, bahasa, persepsi, fisik dan budaya. Apabila hambatan tersebut tidak dikelola dengan baik, akan menyebabkan konflik dan berdampak dalam kehidupan seseorang maupun masyarakat. Penting untuk memahami pendekatan teologi komunikasi lintas budaya kepada orang simalungun. Perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan atau kearifan lokal orang simalungun, termasuk makan makanan mereka karena orang dayak menjunjung tinggi kearifan lokal serta bentuk penghargaan mereka kepada tamu melalui kegiatan budaya.

## REFERENSI (10 PT)

- A.C. Kruyt, *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen Seri: Gereja, Agama, dan Kebudayaan di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, 1976.
- David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally*, edisi kedua, Malang, Literatur SAAT, 2005.
- KALUTEROS (*Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*), Vol 2, No 1 Juni, 2020
- Editor Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996. K. J. Veeger, *Ilmu Budaya Dasar Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta, APTIK dengan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Budiman, R. L. *Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstualisasi*. Caropeboka, Ratu Mutialela. 2017. *Konsep dan aplikasi ilmu komunikasi*. Penerbit Andi.
- Christianto Simon, John. 2013. "Konflik dan Dilema 'Gereja Suku' Mengurai Relasi Agama, Hesselgrave, David J. 2004. *Communicating Christ Cross-Culturally*. Malang: Literatur Saat.
- Dazali, Nurul Salmi Mohd, 3 Mohd Isha Awang. 2016. "Tahap kemahiran komunikasi dalam kalangan pelajar sarjana muda pendidikan IPTA di utara semenanjung Malaysia". *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 4(2):44–56.
- <https://marketmedan.com/2020/04/18/sejarah-karakter-asli-rakyat-batak-simalungun-pada-masa-belanda-1927/>